

BAB I

PENDAHULUAN

I.I Latar Belakang

Masa remaja sering disebut sebagai masa transisi, dimana remaja mengalami berbagai macam peralihan yaitu remaja mengalami masa transisi fisik, dimana terjadi perubahan yang disebabkan oleh aktifnya hormon seks. Manaster (1989, dalam Utomo, 2003:1) mendefinisikan remaja sebagai jembatan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Ini adalah masa dimana seseorang mengalami perubahan yang sangat cepat dari tumbuhnya kematangan secara seksual, pencarian identitas diri, pendefinisian nilai-nilai personal dan menemukan peran sosialnya. Zaman globalisasi membuat nilai-nilai moral yang ada dalam masyarakat menjadi semakin berkurang. Pergaulan menjadi semakin bebas sehingga melanggar batas-batas nilai moral dan agama. Menurut Nevid, Fichner dan Rathus (1995) dorongan seks pada remaja diperkuat oleh hormon seksual dan media yang dipenuhi oleh tema seksual, dan juga tekanan dari teman sebaya yang juga melakukan hubungan seks pranikah. Seks bebas (casual seks) dapat berujung pada kehamilan yang tidak diinginkan dan penyakit menular seksual (Baron dan Byrne, 2000). Seorang wanita yang hamil diluar nikah biasanya dihadapkan pada 3 pilihan: aborsi, tetap meneruskan kehamilan dan merawat anak tersebut jika sudah lahir dengan atau tanpa ayah si anak, atau merelakan anak untuk diadopsi. Namun, keputusan yang paling sering diambil adalah aborsi (Alegeir, 1984 dalam Anggareni, 1998). Dengan demikian, kehamilan yang tidak diinginkan dan terminasi kehamilan tersebut atau aborsi membentuk suatu situasi penuh krisis bagi kebanyakan wanita (Edrington dalam Howell dan Bayes, 1981).

Dalam penelitian ini remaja mengacu pada apa yang dikemukakan dalam Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) 2007, bahwa untuk tujuan Kesehatan Reproduksi Remaja (KKR) maka remaja adalah kelompok perempuan dan laki-laki yang berumur 15-24 tahun. Karenanya sesuai dengan istilah dalam SKRRI maka terminologi “anak remaja”, “orang-orang muda” dan “orang dewasa muda” mengacu pada perempuan dan laki-laki belum kawin umur 15-24 tahun, atau dengan kata lain disebut sebagai remaja (Badan Pusat Statistik:2008).

Dalam jumlah absolut, jumlah penduduk usia 15-24 tahun di Indonesia dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan, berdasarkan Survey Penduduk Antar Sensus (SUPAS) tahun 2005 penduduk remaja di Indonesia berjumlah 42.424.900 jiwa dengan komposisi, 50,56 persen laki-laki dan 49,35 persen perempuan.

Berdasarkan SKRRI 2007 diketahui tingkat pendidikan remaja ini beragam mulai dari tidak bersekolah hingga melanjutkan pendidikan setelah Sekolah Lanjut Tingkat Atas (SLTA). Berkaitan dengan aktivitas seks pra nikah, SKRRI 2007 menunjukkan terdapat perbedaan pendapat antara laki-laki dan perempuan. Pada kelompok perempuan hanya 4,8 persen saja yang menyetujui hubungan seks pranikah, sementara pada kelompok laki-laki 24,5 persen. Sejalan dengan pernyataan tentang seks pranikah, kelompok remaja perempuan yang pernah melakukan hubungan seksual hanya sekitar 2,7 persen sementara laki-laki lebih tinggi yaitu sebanyak 14,2 persen dimana 10,5 persennya adalah kelompok remaja laki-laki berusia 20-24 tahun. Dari jumlah tersebut 33,2 persen wanita mengatakan menerima melakukan hubungan seks pranikah dan 44,8 persen mengatakan menerima laki-laki melakukan hubungan seks pranikah. Sementara untuk laki-laki, 22,0 persen menerima wanita melakukan hubungan seks pranikah dan 43,8 persen menerima pria melakukan hubungan seks pranikah (BPS: 2008).

Data tersebut menunjukkan bahwa saat ini sikap permisif terhadap perilaku seks pranikah semakin meluas dikalangan remaja, karenanya tidaklah mengejutkan jika kemudian jumlah kehamilan pada remaja tidak kawin terus mengalami peningkatan dari waktu ke waktu.

Pada bulan Februari 1999 telah dilaksanakan konferensi internasional di Den Haag, negeri Belanda, yang disebut Cairo+5. Konferensi ini dihadiri oleh wakil 140 negara (termasuk Indonesia) yang menetapkan 3 isu prioritas untuk mempercepat hasil konferensi *Internasional Conference on Population and Development (ICPD)* di Kairo, yaitu:

- 1) Hak dan kesehatan seksual dan reproduksi dari kaum muda.
- 2) Menangani kematian dan kesakitan yang disebabkan tindakan aborsi yang tidak aman.
- 3) Program yang efektif dari hak seksual dan reproduksi.

Kehamilan pada remaja umumnya adalah kehamilan yang tidak diinginkan dan dapat memicu terjadinya pengguguran kandungan atau aborsi. Aborsi yang terjadi pada kehamilan yang tidak diinginkan khususnya remaja umumnya dilakukan ditempat-tempat yang tidak memenuhi standar kesehatan, karena dilakukan bukan oleh tenaga profesional atau terlatih. Kadang remaja dengan pemikirannya yang pendek melakukan aborsi dengan cara-cara sendiri seperti menelan obat-obaatan yang tidak sesuai peruntukannya, meminum ramuan atau jamu yang dipercaya dapat menggugurkan kandungan atau bahkan melakukan pemijatan atau penekanan bagian perut dengan cara-cara yang mungkin dapat mencelakakan remaja itu sendiri.

Kondisi ini tentu saja menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingginya Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia. Angka kematian ibu dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. AKI di Indonesia masih merupakan angka

tertinggi di Asia. Data yang diliris oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan menunjukkan bahwa berdasarkan SDKI survey tahun 2007 AKI Indonesia sebesar 228 per 100.000 Kelahiran Hidup melonjak pada survey terakhir tahun 2012 mencapai 359 per 100.000 kelahiran.

Aborsi secara medis didefinisikan sebagai berakhirnya atau gugurnya kehamilan sebelum kandungan mencapai usia 20 minggu, yaitu sebelum janin dapat hidup diluar kandungan secara mandiri. Aborsi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu *abortus spontaneus* dan *abortus provactus*. *Abortus spontaneus* (yang tidak disengaja) terjadi apabila ibu mengalami trauma berat akibat penyakit menahun, kelainan saluran reproduksi atau keadaan patologis lainnya. Sedangkan *aborutus provactus* (buatan) ialah pengguguran kandungan yang dilakukan secara sengaja tanpa mempunyai alasan kesehatan (PKBI, 1999)

Tentang aborsi sendiri di Indonesia tidak pernah tersedia data yang pasti mengenai jumlahnya. Tetapi terdapat hubungannya antara tingginya aborsi dengan AKI, karena salah satu penyebab kematian Ibu melahirkan di Indonesia adalah aborsi, yang berdasarkan data yang diliris oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan aborsi menyumbang 5 persen terhadap AKI Indonesia. Sementara pada skala dunia aborsi yang tidak aman menyumbang 13 persen atas kematian ibu melahirkan (PRB: 2006).

Berdasarkan hasil data SKRRI 2007 diketahui bahwa sebagian besar responden berpendapat bahwa untuk mencegah terjadinya aborsi pada remaja sebaiknya remaja diberikan akses layanan Keluarga Berencana, baik untuk konsultasi dan penyuluhan maupun layanan kontrasepsi. Pada kelompok remaja yang lebih dewasa, berpendidikan dan tinggal dipertanian mereka menyetujui adanya layanan KB bagi remaja. SKRRI 2007 menunjukkan bahwa 89,7 persen remaja perempuan

dengan pendidikan tinggi menginginkan terjadinya suatu layanan KB bagi remaja. Sedangkan remaja laki-laki yang menginginkan tersedianya suatu layanan KB bagi remaja lebih rendah (85,3 persen). Sebagian besar dari mereka tinggal di perkotaan, asumsinya dengan tersedianya layanan KB bagi remaja yang belum menikah maka kehamilan tidak diinginkan pada remaja dapat ditekan, konsekuensinya aborsi pada remaja bisa dicegah.

Hingga saat ini layanan kontrasepsi bagi pasangan yang belum menikah bukanlah bagian dari program Keluarga Berencana Nasional dan sebagian masyarakat berpandangan bahwa jika remaja diberi akses pada layanan kontrasepsi maka dikhawatirkan hal tersebut akan semakin mendorong perilaku seks bebas pada remaja. Pembagian kondom pada remaja yang dimaksudkan untuk mencegah penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS juga mendapat tantangan dari berbagai pihak.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Mahmoud F. Fhatala (1994) dalam makalahnya tentang *Fertility Control Technology: A Women-centered Approach to Research*, menyebutkan bahwa metode keluarga berencana yang terus berkembang dapat mencegah terjadinya aborsi pada berbagai kalangan, tetapi kepentingan politik seringkali menjadi kendala dalam implementasinya yang berdampak secara serius bagi kesehatan dan kesuburan. Politisasi isu aborsi memiliki implikasi yang sangat besar terhadap penggunaan berbagai metode KB dan akhirnya berdampak pada peningkatan Infeksi Menular Seksual (IMS) dan AIDS.

Sementara SKRRI 2012 menyimpulkan beberapa temuan terkait perilaku berpacaran remaja yang belum menikah:

1. Sebanyak 29,5% remaja pria dan 6,2% remaja wanita pernah meraba atau merangsang pasangannya.

2. Sebanyak 48,1% remaja laki-laki dan 29,3% remaja wanita pernah berciuman bibir.
3. Sebanyak 79,6% remaja pria dan 71,6% remaja wanita pernah berpegangan tangan dengan pasangannya.

I.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan tingginya angka kejadian perilaku seks bebas pada remaja dan tingginya angka kejadian aborsi, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Belum diketahuinya faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan siswi tentang aborsi di SMAN 36 Jakarta Timur.

I.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan siswi tentang aborsi.

2. Tujuan khusus

- a. Diketahuinya gambaran karakteristik siswi meliputi pengetahuan, usia, tingkat penghasilan orang tua dan sumber informasi di SMAN 36 Jakarta Timur.
- b. Diketahuinya hubungan antara pengetahuan tentang aborsi dengan usia siswi SMAN 36 Jakarta Timur.
- c. Diketahuinya hubungan antara pengetahuan tentang aborsi dengan tingkat penghasilan orang tua siswi SMAN 36 Jakarta Timur.
- d. Diketahuinya hubungan antara pengetahuan tentang aborsi dengan sumber informasi siswi SMAN 36 Jakarta Timur.

I.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menerapkan pelajaran metodologi riset dan menambah pengalaman dalam hal penelitian ini serta mendapatkan informasi mengenai tingkat pengetahuan siswi SMAN 36 di Jakarta Timur tentang aborsi. Semoga bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.

2. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan bagi anak remaja tentang aborsi.

3. Bagi Institusi

Penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dalam mengembangkan program kesehatan reproduksi remaja wanita seperti memberikan pengetahuan tentang seks education di kalangan remaja, serta pengadaan Keluarga Berencana untuk mengurangi kejadian aborsi pada remaja dilingkungan sekitar.

I.5 Ruang Lingkup Penelitian

Sesuai dengan tingginya angka aborsi dikalangan remaja, peneliti ingin meneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan siswi tentang aborsi di SMAN 36 Jakarta Timur. Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2014. Sasaran penelitian ini adalah siswi SMAN 36. Desain penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah *cross sectional* dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif.